

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa memiliki peranan penting dalam kehidupan manusia, yakni sebagai alat komunikasi untuk menyampaikan informasi berupa pikiran, perasaan, gagasan maupun emosi dari seseorang kepada orang lain, atau dari pembaca kepada pendengar, sehingga orang tersebut dapat memahami makna tuturan yang dimaksud.¹

Dalam berkomunikasi, tanpa disadari pembicara telah melakukan tindak tutur untuk mengutarakan apa yang ingin disampaikan. Tindak tutur merupakan tindakan-tindakan yang ditampilkan lewat tuturan, seperti memerintah, memberitahukan, menyarankan, menasihatkan, memohon, dll. Rustono menyatakan bahwa tindak tutur merupakan aktivitas menuturkan sesuatu dengan maksud tertentu yang dapat memberikan pengaruh terhadap orang yang mendengarkannya sehingga orang tersebut dapat merespons dan terjadilah peristiwa komunikasi.²

Pragmatik merupakan ilmu yang muncul dan berkembang dalam kajian linguistik modern. Rahardi mendefinisikan pragmatik sebagai ilmu yang mengkaji tentang suatu tuturan dalam konteks tertentu dengan berbagai makna yang

¹ Ririn Zamain dan Cintya Nurika Irma, "Bentuk Tindak Tutur Ilokusi dalam Dialog Film Wanoja Karya Rofie Al Joe", *Jurnal Bindo sastra* 4, No. 2 (2020): 95, <https://doi.org/10.32502/jbs.v4i2.2800>.

² Nofita Anggraini, "Bentuk Tindak Tutur Lokusi dan Ilokusi Pedagang dan Pembeli di Pasar Sekip Ujung Palembang", *BIDAR* 10, No. 1 (Juni 2020): 74.

terkandung dalam suatu tuturan. Sementara Tarigan menyebutkan bahwa pragmatik adalah studi mengenai hubungan antara bahasa dan konteks di dalam suatu tuturan.

Leech memaparkan bahwa pragmatik adalah studi tentang makna dalam kaitannya dengan situasi tutur. Sehingga, untuk menganalisis pragmatik terhadap tuturan diperlukan situasi tutur yang mendukung keberadaan tuturan yang dimaksudkan.³ Menurutnya, pragmatik berbeda dengan semantik. Dalam semantik, makna didefinisikan berdasarkan ciri-ciri ungkapan dalam suatu bahasa terpisah dari situasi tutur, penutur dan mitra tutur. Sedangkan dalam pragmatik, makna didefinisikan dalam kaitannya dengan situasi tutur, penutur dan mitra tutur.⁴ Selanjutnya, Levinson menyebutkan bahwa objek kajian pragmatik meliputi deiksis, implikatur percakapan, praanggapan, tindak tutur, dan aspek-aspek struktur wacana.⁵

Tindak tutur adalah sepenggal tuturan yang dihasilkan sebagai bagian terkecil dalam interaksi lingual. Teori tindak tutur adalah teori yang cenderung mengkaji makna dan maksud kalimat, bukan teori yang mengkaji struktur kalimat. Apabila seseorang ingin mengemukakan sesuatu kepada orang lain, maka yang dikemukakannya itu adalah makna atau maksud kalimat. Namun, untuk menyampaikan makna atau maksudnya tersebut, orang tersebut harus menyampaikannya melalui tindak tutur.⁶

Teori mengenai tindak tutur diperkenalkan pertama kali tahun 1956 oleh John Austin, seorang guru besar di Universitas Harvard. Austin membagi tindak

³ Nurlaksana Eko Rusminto, *Analisis Wacana: Kajian Teoritis dan Praktis* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2015), 58.

⁴ *Ibid.*, 59.

⁵ *Ibid.*, 60.

⁶ Aslinda dan Leni Syafyahya, *Pengantar Sociolinguistik*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2014), 34.

tutur menjadi tiga jenis, yaitu (1) tindak tutur lokusi, (2) tindak tutur ilokusi, dan (3) tindak tutur perlokusi.⁷

Tindak tutur lokusi merupakan tindak tutur melakukan sesuatu dengan kata dan makna kalimat yang sesungguhnya atau sesuai dengan kaidah sintaksisnya.⁸ Artinya, tindak tutur lokusi merupakan tindak tutur yang berfungsi untuk menyatakan sesuatu. Tindak tutur ilokusi merupakan tindak tutur yang mengandung maksud dan fungsi daya tuturan. Tindak tutur ilokusi selain menyatakan sesuatu juga menyatakan tindakan melakukan sesuatu. Tuturan ilokusi dituturkan oleh penutur kepada mitra tutur agar memahami maksud dari si penutur secara tidak langsung. Sedangkan tindak tutur perlokusi adalah tuturan yang mempunyai efek atau pengaruh terhadap mitra tuturnya.⁹ Tuturan ini dimaksudkan untuk mempengaruhi lawan tutur. Selanjutnya dalam praktik penggunaan bahasa, John R. Searle membagi tindak tutur ilokusi ke dalam lima macam bentuk tuturan, yakni (1) asertif, (2) direktif, (3) ekspresif (4) komisif, (5) deklarasif.¹⁰

Selain ditemukan dalam komunikasi sehari-hari, tindak tutur juga dapat ditemukan dalam karya sastra, salah satunya yaitu film. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, film adalah lakon (cerita) gambar hidup. Melalui film ini terjadi interaksi komunikasi antar tokohnya. Tokoh yang terdapat di dalam film menyampaikan maksud dan pesan melalui dialog. Di dalam dialog tersebut terdapat adegan, dan topik pembicaraan tertentu yang merupakan bagian dari konteks tuturan. Dengan adanya konteks tuturan tersebut, dapat memudahkan untuk

⁷ Abdul Chaer, *Kesantunan Berbahasa*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 26.

⁸ *Ibid.*, 27.

⁹ *Ibid.*, 28.

¹⁰ Kunjana Rahardi, *Sosiolinguistik*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2009), 17.

memahami maksud dari suatu tuturan. Hal inilah yang membuat film dapat dijadikan sebagai media yang efektif untuk menyampaikan pesan kepada penonton.

Dalam penelitian ini, peneliti meneliti tindak tutur ilokusi yang terdapat dalam Film *Dua Garis Biru*. Film ini adalah salah satu jenis film remaja yang rilis pada tahun 2019 yang memiliki alur cerita yang menarik, sehingga membuat penonton penasaran dan terhibur akan film tersebut. Adapun alasan peneliti memilih film *Dua Garis Biru*: 1) film *Dua Garis Biru* karya Gina S. Noer belum pernah diteliti sama sekali, khususnya pada kajian tindak tutur ilokusi; 2) Pada bulan April 2019, sebelum film *Dua Garis Biru* resmi ditayangkan di bioskop, film ini sempat viral karena beredar petisi penolakan pada film tersebut; 3) Dalam film *Dua Garis Biru* terdapat banyak tuturan antar tokoh yang mengandung tindak tutur ilokusi.

Berikut salah satu bukti empiris tuturan antara tokoh Dara dan Bima yang mengandung tindak tutur ilokusi yang terdapat dalam film *Dua Garis Biru*.

Bima	: “Sudah kan, Mas?”
Tukang ojek online	: “Ya sudah. Saya tunggu disini”
Bima	: “Kan bisa di tempat lain”
Tukang ojek online	: “Ya sih enakan di tempat lain. Disini mah gak enak.”

Konteks: Tuturan terjadi di pinggir jalan. Saat Bima mengambil barang pesannya pada tukang ojek online.

Tuturan “kan bisa di tempat lain” merupakan tindak tutur ilokusi karena tuturan tersebut memiliki maksud tertentu dibalik tuturannya, yakni Bima bermaksud menyuruh tukang ojek online tersebut untuk meninggalkan tempat itu. Tuturan tersebut termasuk tindak tutur ilokusi bentuk direktif yang berfungsi memerintah.

Film *Dua Garis Biru* merupakan film yang ditulis dan disutradarai oleh Gina S. Noer. Gina S. Noer lahir di Balikpapan 24 Agustus 1985. Ia dikenal sebagai penulis

skenario film dan televisi. Gina S. Noer merupakan alumni SMAN 61 Jakarta kemudian melanjutkan pendidikan di Universitas Indonesia jurusan Broadcasting program D-3. Gina S Noer menikah dengan sesama penulis, Salman Aristo pada tahun 2005. Keduanya dikaruniai dua orang anak bernama Biru Langit Fatiha & Akar Randu Furqan.

Gina S Noer jatuh hati dengan dunia menulis sejak memenangkan Close Up Movie Competition di tahun 2004. Dua tahun kemudian, ia menulis skenario untuk film indie berjudul *Foto*, *Kotak* dan *Jendela* yang disutradarai oleh Angga Dwimas Sasongko. Gina memulai kariernya sebagai penulis skenario ketika menginjak usia kepala dua. Salah satu film yang membuat namanya melambung adalah *Ayat-Ayat Cinta* (2008) yang ia tulis bersama sang suami, Salman Aristo. Film *Ayat-Ayat Cinta* meledak dan sukses di pasaran dengan meraup 3,5 juta penonton, nama Gina S Noer semakin diperhitungkan di dunia perfilman. Pada tahun 2009, Gina S Noer masuk dalam nominasi Skenario Adaptasi Terbaik Festival Film Indonesia lewat film *Perempuan Berkalung Sorban*. Tahun 2012, Gina kembali meraup sukses lewat skenario film *Habibie & Ainun* yang ia tulis bersama Ifan Adriansyah Ismail. Film yang meraih hampir 4,5 juta penonton ini bahkan mengantarkan Gina dan Ifan memenangkan Piala Citra untuk Penulis Skenario Film Terbaik FFI 2013. Pada tahun 2017 Gina S Noer menulis skenario film thriller remaja berjudul *Posesif* yang disutradarai oleh Edwin. Tahun 2019, Gina S Noer terjun menjadi sutradara film berjudul *Dua Garis Biru* yang juga ditulisnya sendiri. Lewat film ini, Gina juga menyajikan konflik antara anak dan orang tua. Film *Dua Garis Biru* berhasil mendulang lebih dari 2,5 juta penonton meski sempat terlilit kontroversi.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Tindak Tutur Ilokusi dalam Dialog Film *Dua Garis Biru* Karya Gina S. Noer”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, maka peneliti merumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk tindak tutur ilokusi yang terdapat dalam dialog film *Dua Garis Biru* karya Gina S. Noer?
2. Bagaimana fungsi ilokusi yang terdapat dalam dialog film *Dua Garis Biru* karya Gina S. Noer?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah penelitian di atas, maka peneliti memiliki tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan bentuk tindak tutur ilokusi yang terdapat dalam dialog film *Dua Garis Biru* karya Gina S. Noer
2. Mendeskripsikan fungsi ilokusi yang terdapat dalam dialog film *Dua Garis Biru* karya Gina S. Noer

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini mempunyai dua kegunaan atau manfaat, yakni kegunaan secara teoretis dan kegunaan secara praktis, sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoretis

Adapun kegunaan penelitian ini secara teoretis untuk mengembangkan teori yang berkaitan dengan kajian pragmatik khususnya tentang tindak tutur ilokusi.

2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi mahasiswa, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan serta informasi mengenai tindak tutur ilokusi di dalam sebuah tuturan.
- b. Bagi IAIN Madura, hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai acuan atau referensi untuk penelitian lebih lanjut terkait tindak tutur ilokusi.

E. Definisi Istilah

Dengan adanya definisi istilah ini diharapkan dapat menghindari perbedaan persepsi antara pembaca dan peneliti, maka peneliti menegaskan definisi dari beberapa istilah yang berkenaan dengan penelitian ini. Adapun istilah-istilah yang perlu dipahami sebagai berikut:

1. Analisis

Analisis adalah penyelidikan terhadap suatu peristiwa, karangan, perbuatan, dan sebagainya agar dapat diketahui keadaan yang sebenarnya (sebab musabab, duduk perkaranya, dan sebagainya).

2. Tindak Tutur

Tindak tutur merupakan pengujaran kalimat untuk menyatakan sesuatu agar maksud dari penutur dapat dimengerti oleh lawan tutur dalam keadaan tertentu.

3. Tindak Tutur Ilokusi

Tindak tutur ilokusi merupakan tindak tutur yang memiliki maksud tertentu dibalik tuturan yang sebenarnya agar mitra tutur memahami maksud si penutur secara tidak langsung.

4. Film

Film adalah media komunikasi yang bersifat audiovisual untuk menyampaikan suatu pesan kepada khalayak.

Berdasarkan definisi istilah di atas, maka dapat disimpulkan Analisis Tindak Tutur Ilokusi dalam Dialog Film *Dua Garis Biru* Karya Gina S. Noer ini adalah penelitian mengenai tindak tutur yang memiliki maksud tertentu di balik tuturan yang sebenarnya sehingga mitra tutur memahami maksud si penutur secara tidak langsung yang terdapat dalam dialog film *Dua Garis Biru* karya Gina S. Noer.

F. Kajian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang berhubungan dengan penelitian tindak tutur ilokusi untuk mendukung penelitian ini diantaranya sebagai berikut.

Penelitian pertama yang relevan dengan penelitian ini dilakukan oleh Erna Megawati, Universitas Indraprasta PGRI pada tahun 2016 dengan penelitian yang berjudul "*Tindak Tutur Ilokusi pada Interaksi Jual Beli di Pasar Induk Kramat Jati*".¹¹ Fokus penelitian yang dilakukan oleh Erna Megawati adalah tindak tutur ilokusi apa yang sering digunakan serta tujuannya. Hasil penelitian dari penelitian tersebut adalah ditemukan bahwa penutur dalam interaksi jual beli di Pasar Induk Kramat Jati cenderung menggunakan tindak tutur asertif daripada tindak tutur yang lainnya. Penelitian tersebut memiliki persamaan dengan penelitian yang peneliti lakukan, yaitu sama-sama membahas tindak tutur ilokusi. Sedangkan perbedaan penelitian yang dilakukan oleh penulis terletak pada fokus penelitian. Pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti berfokus pada bentuk-bentuk tindak tutur

¹¹ Erna Megawati, "Tindak Tutur Ilokusi pada Interaksi Jual Beli di Pasar Induk Kramat Jati", *Deiksis* 8, No. 2 (2016).

ilokusi dan fungsi ilokusi yang terdapat dalam film *Dua Garis Biru* karya Gina S. Noer.

Penelitian serupa juga dilakukan oleh Gilang dan Asep, Universitas Negeri Semarang, pada tahun 2020 dengan penelitian berjudul “*Tindak Tutur Ilokusi dalam Cuitan Akun Twitter Gubernur Jawa Tengah Ganjar Pranowo*”¹². Penelitian ini fokus membahas tentang jenis dan fungsi tindak tutur ilokusi dalam akun twitter tersebut. Hasil dari penelitian ini adalah pertama, ditemukan bahwa tuturan ilokusi memiliki dua bentuk tuturan, yakni tuturan ilokusi langsung literal dan tuturan ilokusi tidak langsung literal. Kedua, ditemukan jenis tindak tutur ilokusi diantaranya, tindak tutur asertif, tindak tutur direktif, tindak tutur komisif dan tindak tutur ekspresif. Ketiga, ditemukan fungsi ilokusi yaitu fungsi kompetitif, fungsi menyenangkan dan fungsi bekerja sama. Penelitian tersebut memiliki persamaan dengan penelitian yang penulis teliti, yakni sama-sama membahas tindak tutur ilokusi. Perbedaannya terletak pada objek penelitian. Pada penelitian yang dilakukan oleh Gilang dan Asep menggunakan objek akun twitter, sedangkan peneliti menggunakan objek film.

Penelitian terdahulu ketiga dilakukan oleh Nofita Anggaraini, Balai Bahasa Sumatera Selatan tahun 2020 dengan penelitian yang berjudul “*Bentuk Tindak Tutur Lokusi dan Ilokusi Pedagang dan Pembeli di Pasar Sekip Ujung Palembang*”¹³. Penelitian ini fokus membahas tentang bentuk dan jenis tindak tutur lokusi dan ilokusi antara pedagang dan pembeli di pasar Sekip Ujung Palembang.

¹² Gilang Pradana dan Asep Purwo Yudi Utomo “Tindak Tutur Ilokusi dalam Cuitan Akun Twitter Gubernur Jawa Tengah Ganjar Pranowo”, *METABAHASA: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 3, No. 2 (2020).

¹³Nofita Anggraini, “Bentuk Tindak Tutur Lokusi dan Ilokusi Pedagang dan Pembeli di Pasar Sekip Ujung Palembang”, *Bidar* 10, No. 1 (2020).

Hasil penelitian dari penelitian tersebut adalah ditemukannya dua bentuk tindak tutur di kalangan pedagang dan pembeli di pasar Sekip Ujung Palembang, yaitu tindak tutur lokusi dan ilokusi. Berdasarkan 27 data ditemukan bentuk tindak tutur lokusi berupa pernyataan, pertanyaan, dan perintah. Kemudian bentuk tindak tutur ilokusi terdiri atas asertif, komisif, dan ekspresif. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Nofita dan peneliti terletak pada fokus penelitian. Pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti hanya berfokus pada bentuk-bentuk dan fungsi ilokusi saja.

Dari perbandingan penelitian yang dipaparkan di atas, maka peneliti dalam penelitian berjudul “Analisis Tindak Tutur Ilokusi dalam Dialog Film *Dua Garis Biru* Karya Gina S. Noer” menyimpulkan bahwa penelitian tersebut masih belum diteliti sama sekali.

G. Kajian Pustaka

1. Pragmatik

Levinson mendefinisikan pragmatik sebagai ilmu yang mempelajari bahasa dengan konteksnya.¹⁴ Parker mendefinisikan pragmatik sebagai cabang ilmu bahasa yang mempelajari struktur bahasa secara eksternal. Pragmatik adalah telaah hubungan antara lambang dengan penafsiran. Yang dimaksud dengan lambang disini adalah sebuah ujaran, baik berupa satu kalimat atau lebih yang memiliki makna tertentu, dimana makna tersebut ditentukan berdasarkan hasil penafsiran si pendengar atau mitra tutur.¹⁵

¹⁴ Eva Eri Dia, *Analisis Praanggapan Konsep Tindak Tutur (Presuposition)*, (Malang: Madani, 2012), 1.

¹⁵ Abdul Chaer dan Leonie Agustina, *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2014), 56.

Karsher mendefinisikan pragmatik sebagai ilmu yang mempelajari bagaimana bahasa digunakan ke dalam konteks. Leech menjelaskan konteks sebagai aspek-aspek yang berkaitan dengan lingkungan fisik dan sosial sebuah tuturan dan pengetahuan latar belakang yang secara bersama dimiliki oleh penutur dan mitra tutur. Leech juga menyatakan bahwa pragmatik mempelajari maksud tuturan, untuk apa tuturan itu dilakukan, apa maksudnya, siapa berbicara kepada siapa, dimana dan bagaimana.¹⁶

Pragmatik adalah studi pustaka yang mendasarkan pijakan analisisnya pada konteks. Konteks yang dimaksud adalah segala latar belakang pengetahuan yang dimiliki atau dipahami bersama oleh penutur dan mitra tutur.¹⁷

Dell Hymes mengemukakan bahwa unsur-unsur konteks terdiri dari delapan komponen yang disingkat menjadi akronim SPEAKING. Kedelapan komponen tersebut adalah sebagai berikut:

- a. *Setting and Scene*. *Setting* berkenaan dengan waktu dan tempat pertuturan berlangsung. Sedangkan *scene* berkenaan dengan situasi psikologis pembicara.
- b. *Participants*, yakni pihak-pihak yang terlibat dalam peristiwa tutur, baik penutur maupun mitra tutur.
- c. *Ends*, mengacu pada maksud dan tujuan dari tuturan.
- d. *Act sequence*, merujuk pada bentuk dan isi ujaran. Bentuk ujaran itu berkenaan dengan kata-kata yang digunakan, sementara isi ujaran berkaitan dengan topik pembicaraan.

¹⁶ Nofita Anggraini, "Bentuk Tindak Tutur Lokusi dan Illokusi Pedagang dan Pembeli di Pasar Sekip Ujung Palembang", 77.

¹⁷ Dia, *Analisis Praanggapan Konsep Tindak Tutur (Presuposition)*, 2.

- e. *Key*, mengacu pada nada maupun cara menyampaikan suatu pesan, misalnya dengan senang hati, serius, singkat, dan sebagainya.
- f. *Instrumentality*, berkenaan dengan jalur bahasa yang digunakan, seperti jalur lisan, tulis, melalui telepon, dan sebagainya.
- g. *Norm of interaction and interruption*, mengacu pada norma atau aturan yang dipakai dalam peristiwa tutur, juga mengacu pada norma penafsiran terhadap ujaran dari lawan tutur.
- h. *Genre*, berkenaan pada bentuk penyampaian tuturan, seperti narasi, puisi, do'a dan sebagainya.¹⁸

Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa pragmatik adalah cabang ilmu bahasa yang menelaah makna tuturan berdasarkan situasi yang melatarbelakanginya.

2. Tindak Tutur

Tindak tutur adalah tindakan yang ditampilkan melalui tuturan. Misalnya, permintaan maaf, pujian, permohonan, janji, keluhan¹⁹. Pengertian tindak tutur menurut beberapa ahli diantaranya, Searle berpendapat bahwa komunikasi bukan sekadar lambang, kata atau kalimat, tetapi akan lebih tepat apabila disebut produk atau hasil dari lambang, kata atau kalimat yang berwujud perilaku tindak tutur (*fire performance of speech acts*).²⁰ Richard mengemukakan bahwa tindak tutur merupakan sesuatu yang kita lakukan saat kita berbicara. ketika kita berkomunikasi atau berbicara kita melakukan tindakan, seperti menyatakan, menjanjikan,

¹⁸ Mulyanto Widodo dan I Wayan Ardi Sumarta, *Prinsip Percakapan (Pengantar Pemahaman Santun Berbahasa)*, (Yogyakarta: Textium, 2016), 38-39.

¹⁹ George Yule, *Pragmatik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), 82.

²⁰ Ranchman, "Tindak Tutur dalam Proses Belajar-Mengajar pada Taman Kanak-Kanak Dharma Wanita Kelurahan Wapunto Kecamatan Duruka Kabupaten Muna (Kajian Pragmatik)", *Jurnal Humanika* 3, No. 15 (2015): 4.

menyarankan, meminta, melaporkan dan lain sebagainya. Menurut Chaer dan Leonie, tindak tutur merupakan gejala individual, bersifat psikologis, dan keberlangsungannya ditentukan oleh kemampuan bahasa si penutur dalam menghadapi situasi tertentu.²¹

Dari pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa tindak tutur adalah pengujaran kalimat untuk menyatakan sesuatu agar maksud dari penutur dimengerti oleh lawan tutur. Dalam bertutur, penutur bertujuan menyampaikan maksud tuturan. Maksud tuturan yang ingin disampaikan oleh penutur dapat ditangkap dengan mudah oleh mitra tutur dengan memperhatikan konteks dan situasi tutur yang ada.

3. Jenis-jenis Tindak Tutur

Austin membagi tindak tutur menjadi tiga jenis, yaitu tindak tutur lokusi, tindak tutur ilokusi, dan tindak tutur perlokusi.

a. Tindak Tutur Lokusi

Tindak tutur lokusi sering disebut sebagai *The act of saying something*. Tindak tutur ini merupakan tindak tutur untuk menyatakan sesuatu.²² Tindak tutur lokusi merupakan tindak tutur melakukan sesuatu dengan kata dan makna kalimat yang sesungguhnya atau sesuai dengan kaidah sintaksisnya. Artinya, tindak tutur lokusi adalah tindak tutur untuk menyatakan sesuatu sesuai makna kata tanpa memiliki maksud lain.

Contoh: “Tahun 2004 gempa dan tsunami melanda Banda Aceh”

²¹ I Nengah Sunandi, *Sosiolinguistik*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), 85.

²² Chaer, *Kesantunan Berbahasa*, 27.

Tuturan di atas diutarakan oleh penuturnya untuk menginformasikan sesuatu belaka, yakni mengenai gempa dan tsunami yang melanda Banda Aceh pada tahun 2004, tanpa memiliki maksud lain kepada mitra tuturnya.²³

b. Tindak Tutur Ilokusi

Tindak tutur ilokusi atau yang biasa disebut *The act of doing something* merupakan tindak tutur yang memiliki maksud dan fungsi tertentu di dalam tuturannya.²⁴ Tuturan ilokusi dituturkan oleh penutur kepada mitra tutur agar memahami maksud dari si penutur secara tidak langsung. Artinya, tuturan ilokusi merupakan tindakan yang memiliki maksud melebihi makna katanya, yaitu maksud khusus di balik tuturan.

Contoh: “Ujian nasional sudah dekat”

Tuturan tersebut bila disampaikan oleh seorang guru kepada murid-muridnya, selain memberi informasi bahwa ujian nasional sudah dekat, juga berisi tindakan mengingatkan pada murid-muridnya agar giat belajar untuk melaksanakan ujian nasional.²⁵

c. Tindak Tutur Perlokusi

Tindak tutur perlokusi sering disebut sebagai *the act of affecting someone* adalah tuturan yang mempunyai efek atau pengaruh bagi mitra tuturnya. Tuturan ini dimaksudkan untuk mempengaruhi lawan tutur.

Contoh: “Minggu lalu Saya ada keperluan keluarga yang tidak bisa ditinggalkan”

²³ Ibid., 28.

²⁴ Kunjana Rahardi, *Sosiopragmatik*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2009), 17.

²⁵ Chaer, *Kesantunan Berbahasa*, 28.

Tuturan di atas selain memberitahukan bahwa penutur pada minggu lalu ada kegiatan keluarga, juga bila dituturkan pada mitra tutur yang pada minggu lalu mengundang untuk hadir pada resepsi pernikahannya, bermaksud juga untuk meminta maaf. Lalu, efek yang diharapkan adalah agar si mitra tutur memberi maaf kepada si penutur.²⁶

Berikut contoh teks humor ketiga tindak tutur tersebut yang diangkat dari Soedjatmiko 1990.

Seorang lelaki tua bertanya kepada penjaga toko peti mati, “berapa harga peti mati yang penuh ukiran ini?”
“seratus lima puluh ribu, Tuan!” jawab si penjaga toko
“bukan main mahalnya!” ujar lelaki tua tersebut
“tapi, Tuan, saya jamin pasti peti mati ini tidak akan membuat Tuan kecewa. Karena sekali tuan masuk ke dalamnya, Tuan tidak akan punya keinginan untuk keluar lagi!” kilah si penjaga toko.

Dalam teks tersebut pada kalimat “Tuan tidak akan punya keinginan untuk keluar lagi!”, maknanya dalam:

- a. Tindak tutur lokusi adalah Tuan tidak akan punya keinginan untuk keluar lagi.
- b. Tindak tutur ilokusi adalah Tuan tidak ingin keluar karena akan merasakan kepuasan maksimal.
- c. Tindak tutur perlokusi adalah Tuan tidak ingin keluar karena pada saat itu Tuan sudah mati.²⁷

4. Bentuk-bentuk Tindak Tutur Ilokusi

Searle membagi tindak tutur ilokusi ke dalam lima macam bentuk tuturan yang masing-masing memiliki fungsi berbeda, yakni a) asertif, b) direktif, c) ekspresif d) komisif, e) deklarasi. Bentuk tuturan yang disampaikan oleh Searle tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

²⁶ Ibid., 29.

²⁷ Abdul Chaer dan Leonie Agustina, *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*, 54.

a. Asertif

Tindak tutur asertif merupakan tindak tutur yang berfungsi untuk menjelaskan sesuatu sebagaimana adanya. Bentuk tutur asertif dapat mencakup hal-hal sebagai berikut: menyatakan, menyarankan, membual, mengeluh, dan mengklaim.

b. Direktif

Tindak tutur direktif adalah tindak tutur yang dimaksudkan untuk mempengaruhi mitra tutur agar melakukan tindakan-tindakan yang dikehendaki si penutur, seperti memesan, memerintah, memohon, menasehati, dan merekomendasi.²⁸

c. Ekspresif

Tindak tutur ekspresif merupakan bentuk tuturan yang berfungsi untuk menyatakan atau menunjukkan sikap psikologis penutur terhadap keadaan tertentu seperti berterima kasih, memberi selamat, meminta maaf, memuji, meyalahkan, memaafkan dan berbelasungkawa.

d. Komisif

Tindak tutur komisif adalah tindak tutur yang digunakan untuk menyatakan janji atau penawaran tertentu seperti berjanji, bersumpah, dan menawarkan.

e. Deklarasi

Tindak tutur deklarasi adalah tindak tutur yang dimaksudkan penuturnya untuk menciptakan suatu hal yang baru (status, keadaan, dan sebagainya). Misalnya menyerahkan diri (berpasrah), memecat, membebaskan, membaptis, menamai, mengucilkan, menghukum.²⁹

²⁸ Kunjana Rahardi, *Sosiopragmatik*, 17.

²⁹ Ibid, 18.

5. Film

Film sering juga disebut gambar hidup. Film adalah media untuk menyampaikan pesan melalui sebuah cerita. Film merupakan salah satu media massa yang berifat audio visual untuk menyampaikan pesan kepada sekelompok orang yang berada di suatu tempat tertentu. Menurut Redi Panuju, film tidak hanya sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media pembelajaran yang dapat menyampaikan pesan melalui gambar, dialog maupun adegan.³⁰

Film tidak hanya sebagai media hiburan semata, tetapi juga sebagai media informasi dan edukasi. Ada banyak jenis film yang mengangkat cerita fiksi maupun kisah nyata dari kehidupan sehari-hari. Unsur-unsur yang dominan dalam proses pembuatan film antara lain: produser, sutradara, penulis skenario, penata kamera, penata artistik, penata musik, penata suara, editor, aktor/aktris.³¹

Film yang berdurasi 1 jam 52 menit 49 detik ini mengangkat tema kehamilan remaja di luar nikah. Film ini menceritakan bahaya seks bebas dan realita pernikahan dini yang masih dianggap tabu oleh sebagian masyarakat Indonesia. Film ini menceritakan sepasang remaja yaitu Dara dan Bima yang masih duduk di bangku SMA. Mereka adalah pasangan yang saling melengkapi satu sama lain. Hubungan mereka pun selalu romantis dan harmonis. Hingga pada suatu saat mereka melewati batas. Dimana mereka melakukan hubungan intim yang menyebabkan Dara hamil. Tidak lama dari itu kehamilan Dara diketahui oleh pihak sekolah. Akhirnya pihak sekolah memanggil kedua orang tua mereka ke sekolah. Orang tua Dara merasa kecewa pada Dara akan hal tersebut sehingga Dara dilarang

³⁰ Rahman Asri, "Membaca Film Sebagai Sebuah Teks: Analisis Isi Film Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini (NKCTHI)", *Jurnal Al Azhar Indonesia Seri Ilmu Sosial* 1. No. 2 (2020): 74.

³¹ Ryan Diputra dan Yeni Nuraeni, "Analisis Semiotika dan Pesan Moral pada Film Imperfect 2019 Karya Ernest Prakasa", *Jurnal Purnama Berazam* 2, No. 2 (2020): 112.

pulang ke rumahnya. Sehingga Dara terpaksa tinggal di rumah Bima untuk sementara waktu. Lalu mereka dinikahkan. Setelah menikah, Dara dan Bima selalu berdebat soal ambisi Dara yang ingin melanjutkan pendidikannya di Korea dan hidup anaknya kelak. Setelah anaknya lahir, Dara pergi ke Korea dan anaknya tinggal bersama Bima dan keluarganya.